

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan pertumbuhan sel abnormal yang tumbuh secara terus menerus yang tidak bisa dikendalikan. Kanker merupakan penyakit kronis yang banyak terjadi pada anak-anak (Yasih et al., 2021). Kanker pada anak merupakan penyakit yang sering menyerang anak-anak mulai dari usia 0-18 tahun (Annisa, 2021). Menurut Supriyanto (2020) pertumbuhan sel kanker tidak bisa dikoordinasikan dengan jaringan lain, sehingga pertumbuhan sel kanker sangat berbahaya bagi tubuh. Menurut Hafsah (2022) kanker adalah tumor ganas yang tumbuh secara abnormal yang belum diketahui penyebabnya.

Prevalensi kejadian kanker di Amerika Serikat pada tahun (2022) didapatkan data sebanyak 5.250 juta kasus terbaru yang ada di Amerika Serikat, sekitar 1.670 pasien yang meninggal dunia (*American Cancer Society*, 2022). Prevalensi kanker pada anak-anak dan remaja masih menjadi kasus besar dan merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak dan remaja. Sekitar 400.000 anak-anak dan remaja yang didiagnosis berbagai jenis kanker dalam setiap tahun. Pada tahun 2021 diprediksi 4.500 anak di Amerika yang didiagnosis penyakit kanker dan sekitar 1.190 yang meninggal akibat kanker (WHO, 2021).

Menurut Kemenkes (2018) didapatkan prevalensi kanker di Indonesia mencapai 30/1000 pada anak-anak yang berumur <1 tahun dan

pada anak-anak yang berusia sekitar 3-5 tahun didapatkan 310 yang menderita penyakit kanker (Perdani et al., 2022). Menurut *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) didapatkan jumlah anak penderita kanker di Indonesia pada tahun 2020 sekitar 396.914 kasus dan didapatkan jumlah kasus pasien yang meninggal dunia akibat kanker sekitar 234.511 (Hafsah, 2022). Menurut Kemenkes (2019) angka kejadian kanker yang ada di Provinsi Sumatera Barat merupakan prevalensi kedua di Indonesia setelah Provinsi Yogyakarta dengan angka kejadian 2,47 atau 79/1000 orang yang menderita kanker dan angka kejadian kanker terus meningkat tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan di Kota Padang pada tahun 2021 kasus kanker di Kota Padang mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 didapatkan angka kejadian kanker di Kota Padang 1,4 per 1000 penduduk dan adanya peningkatan pada tahun 2022 menjadi 1,79 per 1000 (Dinkes, 2021).

Kanker pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik, faktor makanan, radiasi, dan virus (Kafa, 2022). Pertumbuhan sel-sel kanker sangat cepat dan tidak terkendali dan jika tidak ada penanganan lebih lanjut maka akan bisa menyebabkan kematian akibat penyebaran sel kanker tersebut. Beberapa penanganan yang biasa dilakukan untuk pasien kanker diantaranya pembedahan, kemoterapi, radioterapi, imunoterapi, terapi hormone, terapi target dan transplasi sumsum tulang. Tetapi kebanyakan orang menjalani kemoterapi untuk penanganan lebih lanjut untuk penyakit kanker (Hardani et al., 2022).

Kemoterapi merupakan pengobatan yang lebih sering digunakan oleh penderita kanker karena lebih efektif dan juga merupakan pengobatan dalam waktu jangka panjang. Kemoterapi dapat mematikan sel-sel kanker, akan tetapi kemoterapi juga dapat mempengaruhi sel normal untuk menangkalkan kinerjanya. Biasanya orang yang telah melakukan kemoterapi ada beberapa efek samping yang akan terjadi terhadap dirinya (Hardani et al., 2022). Kemoterapi yang berkepanjangan akan menimbulkan efek samping yaitu mual-muntah, pasien mudah letih, rambut rontok, cemas, diare, pasien menjadi depresi atau putus asa, gangguan pola tidur, dan mukositis (Yasih et al., 2021). Dari beberapa efek samping yang terjadi akibat kemoterapi mukositis menjadi sesuatu hal yang sering terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi (Laili et al., 2022).

Mukositis merupakan lesi eritema dan ulserasi terhadap mukosa oral yang terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Mukositis adalah komplikasi yang sering terjadi pada seseorang yang menjalani kemoterapi, pada saat kemoterapi dan radioterapi dimulai maka resiko mukositis akan meningkat 80-90%. Berdasarkan data yang didapatkan 75 % orang yang menjalani kemoterapi mengalami mukositis. Mukositis dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu obat, karakteristik dari pasien, faktor lain yang menyebabkan terjadinya mukositis yaitu kurangnya kebersihan mulut, usia, jenis kelamin, tingkat stadium kanker dan faktor genetik (Yusuf & Sufiawati, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan pasien yang mengalami mukositis sekitar 20-40 % pasien yang menjalani kemoterapi sitotoksik

dosis tunggal, akan tetapi pada dosis tinggi meningkat sekitar 40% - 76 % yang mengakibatkan pasien sulit menelan. Prevalensi mukositis yang ada di Australia sekitar 42,5% dan data di Brazil sekitar 63,57%. Prevalensi yang ada di Indonesia sangat tinggi didapatkan data sekitar 88,3% anak mengalami peradangan pada rongga mulut atau mukositis (Laili et al., 2022).

Tanda dan gejala yang biasanya dialami oleh pasien yang mengalami mukositis yaitu kendala dalam proses makan, sulit berbicara dan sulit menelan. Biasanya pasien sulit untuk makan makanan yang kering karena kendala dalam mengunyah dan menelan, lesi akibat gigi palsu, dan lidah juga lengket pada palatum. Tanda dan gejala lain dari mukositis oral yaitu kemerahan, bengkak bahkan sampai ulserasi dan pendarahan. Salah satu tanda mukositis lainnya yaitu bercak putih lunak di mulut dan di lidah, biasanya lokasi terjadinya mukositis adalah di bibir, gusi, lidah, dasar mulut palatum hingga ke faring. Tapi lokasi yang rentan terkena mukositis yaitu di mukosa bukal (34,4%), mukosa labial (24,1%), Lidah (22,4%), dan di palatum (6,9%) (Sulistyawati & Putri, 2021). Mukositis memiliki dampak yang menyebabkan gangguan rasa nyeri pada mulut, sulit untuk berbicara, kesulitan menelan, dan secara signifikan dapat mempengaruhi asupan nutrisi sehingga berpengaruh pada proses kemoterapi berikutnya (Rokhaidah & Herlina, 2018).

Penatalaksanaan mukositis akibat kemoterapi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi mukositis. Ada beberapa intervensi non farmakologi

yang dapat dilakukan diantaranya yaitu *cryoterapi*, berkumur dengan garam, berkumur dengan air kelapa, dan madu (Anggraini, 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan intervensi yang lebih efektif digunakan untuk mengatasi mukosistis pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi yaitu melakukan perawatan mulut dengan menggunakan madu karena madu memiliki khasiat yang tinggi bagi kesehatan dan juga madu tidak memiliki efek samping. Peneliti melakukan pengamatan terhadap skor mukositis oral dan pengobatan yang dilakukan selama 5 hari berturut-turut. Sebelum diberikan larutan madu untuk berkumur-kumur maka pasien diberikan perawatan gigi dan mulut terlebih dahulu dengan menggosok gigi 2 kali perhari, karena perawatan mulut sangat penting untuk dilakukan bagi anak penderita kanker yang mengalami mukositis. Metode Penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain quasi-experimental design pre and post test one group, menggunakan kelompok kontrol dan di penelitian ini terdapat pengaruh perawatan pemberian madu terhadap mukositis anak kanker yang menjalani kemoterapi dengan hasil p value $<0,005$ (Nurhidayah, 2021).

Madu sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Madu memiliki khasiat yang sangat besar terhadap penyembuhan mukositis. Madu tidak memiliki efek samping ketika seseorang mengonsumsi madu, berbeda dengan obat kimia yang memiliki efek samping bagi tubuh. Madu merupakan obat dari segala penyakit termasuk kanker. Madu tidak hanya obat yang dapat digunakan ketika sakit tetapi madu juga dapat dikonsumsi

setiap hari yang bermanfaat untuk peningkatan imun tubuh (Attsani, 2022).

Madu merupakan cairan yang dihasilkan dari lebah yang identik dengan rasa manis, cairan yang dihasilkan oleh lebah tersebut merupakan hasil dari nektar bunga. Madu biasanya dijadikan sebagai minuman sehat dan dimana manfaat madu sangat besar. Tuhan menciptakan lebah untuk menghasilkan madu yang memiliki khasiat sangat banyak pada manusia (Attsani, 2022). Madu memiliki beberapa kandungan yaitu memiliki pH rendah (asam), mengandung antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, vitamin, keratinoid, phenol dan mineral. Kandungan yang terdapat dari madu bisa mengobati mukositis (Sulistyawati & Putri, 2021). Madu harus disimpan ditempat yang memiliki suhu tinggi, apabila madu tidak disimpan ditempat yang memiliki suhu tinggi atau tempat penyimpanannya tidak cocok maka rasa dari madu tersebut bisa berubah biasanya rasa madu akan berubah menjadi rasa sedikit asam. Sifat madu juga dapat diindikasikan berdasarkan kadar glukosa dan fruktosa. Ciri khas rasa madu yaitu manis, kualitas madu akan terlihat dari rasa madu yang dihasilkan. Madu yang memiliki kadar glukosa, fruktosa, sukrosa dan maltosa yang banyak biasanya memiliki rasa yang manis. Madu dapat menyerap air. Air yang terdapat pada madu berasal dari nektar yang sudah di produksi oleh lebah (Tanjung et al., 2021).

Madu dapat mengurangi mukositis karena madu mengandung enzim katalase yang dapat menghasilkan hidrogen peroksida yang merupakan komponen utama mikroba. Madu juga memiliki enzim

oksidase glukosa yang mengkatalisis glukosa untuk membentuk asam glukonat dan hydrogen peroksida (Purwadi et al., 2017).

Menurut penelitian dari (Nurhidayah, 2021) didapatkan hasil p value <0,005 bahwa ada pengaruh perawatan mulut dengan madu terhadap mukositis anak kanker yang menjalani kemoterapi.

Rumah sakit merupakan tempat rawat inap bagi pasien yang menjalani kemoterapi. Biasanya pasien berasal dari luar kota dan juga terkendala dengan biaya yang rawat jalan memilih tinggal di Rumah Singgah. Salah satu Rumah Singgah yang ada di Kota Padang yaitu Komunitas Cahaya Padang yang merupakan tempat tinggal yang bersifat sementara. Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang. Dari data yang didapatkan pada 3 bulan terakhir ada 50 kasus anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dengan *acute lymphoblastic leukemia* (ALL) 18 anak, *osteosarcoma* 21 anak, *retinoblastoma* 2 anak, *rabdomiosarkoma* 3 anak, *limfoma Hodgkin* 4 anak, *tumor wilms* 1 anak, dan tumor otak 1 anak. Kemoterapi merupakan pengobatan yang paling umum dilakukan oleh anak di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang.

Berdasarkan survey awal di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang didapatkan 7 orang anak yang saat ini tinggal di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang dan seluruh anak menjalani kemoterapi. Dari hasil survey awal dari 7 orang ada 5 orang mengalami mukositis. Orang tua mengatakan bahwa dianjurkan oleh perawat di Rumah Sakit untuk berkumur dengan larutan garam, tetapi anak merasa tidak nyaman dan

merasa perih. Oleh karena itu orang tua hanya memberikan air minum yang banyak terhadap anaknya.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh perawatan mulut dengan madu terhadap mukositis anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah “Apakah ada pengaruh perawatan mulut dengan madu terhadap mukositis anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh perawatan mulut dengan madu terhadap mukositis anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata skor mukosistis sebelum berkumur dengan larutan madu pada anak yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang
- b. Mengetahui rerata skor mukositis sesudah berkumur dengan larutan madu pada anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang

- c. Mengetahui pengaruh berkumur dengan larutan madu terhadap mukositis pada anak kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Singgah Komunitas Cahaya Padang

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima diperkuliahan serta menambah pengetahuan mengenai mukositis pada anak kanker akan berguna untuk memberikan asuhan keperawatn pada anak dengan kanker.

2. Bagi responden

Diharapkan pada pasien kanker yang mengalami mukositis bisa menjadikan madu sebagai terapi non farmakologi yang bisa juga diterapkan secara mandiri dan praktis tanpa ada efek samping.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam melakukan perbandingan antara keefektifan madu dengan terapi non farmakologi lainnya dalam mengatasi mukositis pada anak kanker yang menjalani kemoterapi dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa mewakili populasi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa sebagai penambah kepustakaan dan pengetahuan ilmiah mahasiswa khususnya bagi mahasiswa

keperawatan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang dalam bidang keperawatan anak.

